

INTERFERENSI BAHASA IBU PADA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMPN 3 LANGKE REMBONG TAHUN AJARAN 2021/2022

Felisitas Sumarni Indun, Yuliana Jetia Moon

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Unifersitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: felisjamu@gmail.com, effremwarung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab interferensi bahasa ibu terhadap Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 3 Langke Rembong tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni percakapan antara siswa dan siswa maupun siswa dan guru kelas VII SMPN 3 Langke Rembong. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap rekam dan catat untuk mendapatkan data Analisis data menggunakan proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 45 data interferensi bahasa Ibu pada bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 3 Langke Rembong. Interferensi bahasa Ibu masih terdapat dalam percakapan siswa. Hal itu dibuktikan dengan masih ditemukannya bahasa yang terinterferensi ke bahasa Indonesia siswa. Interferensi tersebut dibagi menjadi tiga bentuk, yakni bentuk fonologi, morfologi dan sintaksis. Pada bidang fonologi peneliti tidak menemukan data, namun peneliti hanya menemukan interferensi bidang morfologinya dan sintaksis. Interferensi bidang morfologi ditemukan partikel yaitu: é, ké, dé, pé, tá, gá, haé, dan im, sementara bidang sintaksisnya ditemukan kesalahan kalimat dan struktur kalimat “Wae sili mai sekolah pe, Reme cake ngembo ho,o ibu, Ngo sina hio ibu, Sina mbaru eta mai sekolah pak, Acu emad di Ican sina mbarud leng ranin, Timid kae daku p ased d om daku, Dere di Ecan leng diaan, Nia mbaru dite, Kios wa mai salang pé, Tiga kakor lalong ka, Nia hau one meseng, Jadwal ne tabrakan agu latihan kor Ibu, dan Co,o ami denge musik tong. Dengan demikian, peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk interferensi dan juga faktor-faktor penyebab interferensi bahasa ibu pada bahasa Indonesia. Adapun bentuk interferensi yang ditemukan oleh peneliti, yaitu interferensi dalam bidang morfologi, dan interferensi dalam bidang sintaksis, sementara faktor penyebab interferensi yang ditemukan peneliti ada empat, yaitu faktor lingkungan pendidikan, faktor keluarga, faktor sosial masyarakat, dan faktor kebiasaan.

Kata Kunci interferensi, bahasa ibu, fonologi, morfologi, sintaksis.

Abstract

This study aims to describe the forms and factors causing mother tongue interference in the Indonesian language of seventh-grade students at SMPN 3 Langke Rembong for the academic year 2021/2022. This type of research is descriptive qualitative. The data sources in this study are conversations between students and students as well as students and teachers of the seventh grade at SMPN 3 Langke Rembong. The study uses the listening method with tapping, recording, and note-taking techniques to obtain data. Data analysis involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are 45 instances of mother tongue interference in the Indonesian language of the seventh-grade students at SMPN 3 Langke Rembong. This interference is evident in student conversations, as shown by the presence of interference in their Indonesian language use. The interference is categorized into three forms: phonological, morphological, and syntactical. No data was found for phonological interference, but the study identified morphological and syntactic interference. Morphological interference included particles such as é, ké, dé, pé, tá, gá, haé, and im. Syntactic interference was found in sentence errors and structure, including phrases like “Wae sili mai sekolah pe”, “Reme cake ngembo ho,o ibu”, “Ngo sina hio ibu”, “Sina mbaru eta mai sekolah pak”, “Acu emad di lcan sina mbarud leng ranin”, “Timid kae daku p ased d om daku”, “Dere di Ecan leng diaan”, “Nia mbaru dite”, “Kios wa mai salang pé”, “Tiga kakor lalong ka”, “Nia hau one meseng”, “Jadwal ne tabrakan agu latihan kor Ibu”, and “Co,o ami denge musik tong”. Therefore, the study identifies the forms of interference and the factors causing mother tongue interference in Indonesian. The forms of interference found are morphological and syntactical, while the factors causing interference identified by the researcher are educational environment, family factors, social factors, and habitual factors.

Keywords Interference, mother tongue, phonology, morphology, syntax

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awalnya, manusia yang baru dilahirkan belum mampu berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa mulai berkembang melalui pemerolehan bahasa pertama, yang sering disebut sebagai bahasa ibu. Menurut Tarigan (2011:96), setiap anak yang tumbuh secara normal setidaknya memperoleh satu bahasa alami dalam kehidupannya. Dengan kata lain, seorang anak yang pertumbuhannya berjalan wajar akan mempelajari satu

bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa asli (bahasa ibu), dalam tahun-tahun awal kehidupannya. Bloomfield (1995:41) juga menyatakan bahwa bahasa pertama yang dikuasai manusia adalah bahasa ibunya, sehingga individu tersebut menjadi penutur asli bahasa tersebut. Berdasarkan pandangan para ahli, bahasa ibu dapat disimpulkan sebagai proses pemerolehan bahasa pertama yang dimulai sejak dini untuk menyampaikan pikiran atau gagasan, baik secara lisan maupun tertulis.

Disisi lain, bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah seseorang menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu. Beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua meliputi lingkungan, interaksi sosial, dan pendidikan. Kemampuan berbicara dalam dua bahasa dapat memicu fenomena yang disebut interferensi, yaitu pencampuran unsur-unsur bahasa ibu dengan bahasa kedua. Baker (2001:101) menjelaskan bahwa interferensi bahasa umum terjadi pada individu yang bilingual, yaitu mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa. Interferensi muncul ketika elemen bahasa pertama (bahasa sumber) memengaruhi penggunaan bahasa kedua (bahasa resipien). Bahasa ibu, yang disebut sebagai bahasa jati, adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelahnya.

Interferensi merupakan proses transfer elemen bahasa dari bahasa lama ke bahasa baru. Dalam proses ini, elemen struktural bahasa ibu dapat memengaruhi tata bahasa dan leksikon bahasa kedua. Bhatia (2013:328) menyatakan bahwa kedua bahasa tersebut saling terkait, seperti hubungan antara sarung tangan dan tangan. Ketika seorang pelafal mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua, kemampuan kognitifnya akan mengaktifkan elemen bahasa ibu sebagai bentuk kompensasi. Dari perspektif linguistik, interferensi dianggap mengganggu kemurnian bahasa kedua karena dapat menciptakan ketidaksesuaian dalam struktur bahasa yang digunakan.

Para ahli membedakan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dengan jelas. Menurut Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di dalam otak manusia ketika seseorang memperoleh bahasa pertamanya, yang sering disebut sebagai bahasa ibu. Proses ini berbeda dengan

pembelajaran bahasa, yang merujuk pada upaya mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertama telah dikuasai. Dardjowidjojo (dalam Arsanti, 2014:2) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami yang dialami anak ketika belajar bahasa ibu, sementara pembelajaran bahasa melibatkan proses formal, seperti di lingkungan kelas. Dengan demikian, pemerolehan bahasa ibu berlangsung secara natural, sedangkan penguasaan bahasa kedua umumnya dilakukan melalui pembelajaran formal.

Bahasa ibu sebagai bahasa pertama memiliki pengaruh yang sangat mendalam dan tertanam kuat dalam diri anak. Bahkan setelah anak memasuki jenjang sekolah, bahasa pertama tersebut tetap terbawa dalam aktivitas sehari-hari. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu kerap muncul dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Ivone Kumaat dkk dengan judul “Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Manado”. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ginanjar Widodo (2021:20) menyatakan bahwa bahasa ibu, atau Mother Tongue, adalah bahasa pertama yang digunakan manusia dalam aktivitas komunikasi di lingkungannya. Sebagian besar siswa yang baru memasuki dunia pendidikan seringkali memiliki kemampuan terbatas dalam menggunakan bahasa Indonesia, atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Akibatnya, perkembangan kognitif dan pemahaman konseptual mereka dalam menguasai Bahasa Indonesia cenderung lambat atau mengalami hambatan.

Masalah serupa juga ditemukan di SMP Negeri 3 Langke Rembong, di mana banyak siswa masih menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Manggarai, dalam komunikasi sehari-hari, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru. Faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa ibu ini adalah lingkungan sosial, interaksi masyarakat, serta keluarga. Selain itu, keterbatasan kosakata dan pemahaman Bahasa Indonesia yang minim juga menjadi penyebab siswa lebih nyaman menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan temuan berdasarkan fakta atau fenomena yang dialami secara langsung oleh penutur bahasa. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode kualitatif mendeskripsikan data sebagaimana adanya, tanpa melalui proses kuantifikasi, sehingga penelitian ini berfokus pada jenis dan bentuk interferensi bahasa ibu terhadap Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII SMPN 3 Langke Rembong, dengan data berupa tuturan lisan siswa. Menurut Sugiyono (2015:224-225), pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian, menurut Sanjaya (2012:84), adalah alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen utama. Analisis Data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan interferensi dalam bidang fonologi. Namun, interferensi ditemukan dalam bidang morfologi dan sintaksis.

1. Interferensi Morfologi

Dalam bidang morfologi, penelitian mengungkap adanya interferensi dari bahasa Manggarai ke bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan partikel. Lamuddin Finoza (2009:80-81) menjelaskan bahwa partikel adalah kata-kata yang tidak memiliki arti leksikal, yaitu makna yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada kata lain. Pada bahasa Manggarai, partikel memiliki fungsi untuk memberikan kesan sopan atau menghaluskan ucapan dalam komunikasi. Beberapa partikel yang ditemukan dalam bahasa Manggarai meliputi: *é*, *ké*, *dé*, *pé*, *tá*, *gá*, *haé*, dan *im*. Interferensi ini terjadi ketika partikel-partikel tersebut digunakan dalam tuturan berbahasa Indonesia oleh penutur bahasa Manggarai.

Data 1

No	Data Bahasa Manggarai	Data Bahasa Indonesia	Bentuk Interferensi		
			F	M	S

1.	<i>Teman ngo sina kios é</i>	Teman kita ke kios é	☐
2.	<i>Poli mulai perubahan é</i>	Sudah mulai perubahan é	☐
3.	<i>Ngo nia meu é</i>	Kemana kalian é	☐

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat partikel *é*. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *é* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Fungsi partikel *é* pada data di atas adalah untuk menghaluskan ucapan atau kesantunan dalam berbahasa.

Data 2

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1.	<i>Bolos meu ké</i>		Bolos kamu ké	☐		
2.	<i>Meu toe ikut pesta sambut baru lau poco ké</i>		Kalian tidak ikut pesta sambut baru di poco ké	☐		
3.	<i>Jadi ngo meu ké</i>		Kamu jadi pergi ké	☐		

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat partikel “*ké*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *ké* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Fungsi partikel *ké* dalam data dua di atas adalah untuk menghaluskan ucapan atau kesantunan bahasa agar lawan tutur tidak terkesan kasar.

Data 3

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1.	<i>Nia dé</i>		Mana dé	☐		
2.	<i>Dé hau tuung</i>	<i>kasihan</i>	Dé kamu kasihan sekali	☐		
3.	<i>Lelo laku dé</i>		Saya lihat dé	☐		

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat penggunaan partikel “*dé*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *dé* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Fungsi pada partikel *dé* pada data tiga di atas adalah untuk menghaluskan ucapan atau kesantunan bahasa dalam berbahasa.

Data 4

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1.	<i>Toe nenggitu keta pé</i>		Tidak begitu sekali pé		☐	
2.	<i>Ngo sina hio pé</i>		Pergi kesana pé		☐	
3.	<i>Toe, tiga lemane tong pé</i>		Tidak, tiga sore sentar pé		☐	

Pada kalimat-kalimat ini terdapat penggunaan partikel “*pé*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *pé* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Partikel *pé* pada data keempat di atas adalah untuk menghaluskan ucapan dan kesantunan dalam berbahasa, sehingga lawan tutur tidak terkesan kasar.

Data 5

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1	<i>Aku toe tá dé</i>		Saya tidak tá dé		☐	
2	<i>Ngonde tá dé</i>		Malas tá dé		☐	
3	<i>Toe tá</i>		Tidak tá		☐	

Pada kalimat-kalimat ini terdapat penggunaan partikel “*tá*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *tá* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Partikel *tá* pada data keempat di atas adalah untuk menghaluskan ucapan dan kesantunan dalam berbahasa.

Data 6

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1	<i>Eng, hau gá</i>		Iya, kau gá		☐	
2	<i>Eng ga Yumi gá</i>		Iya sudah yumi gá		☐	
3	<i>Eng gá</i>		Iya sudah gá		☐	

Pada kalimat-kalimat ini terdapat penggunaan partikel “*gá*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *gá* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Partikel *gá* pada data keempat di atas adalah untuk menghaluskan ucapan dan kesantunan dalam berbahasa.

Data 7

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1	Co'o <i>haé</i>		Kenapa <i>haé</i>		☐	

Pada kalimat-kalimat ini terdapat penggunaan partikel “*haé*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *haé* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Partikel *haé* pada data keempat di atas adalah untuk menghaluskan ucapan dan kesantunan dalam berbahasa.

Data 8

No	Data Manggarai	Bahasa	Data Bahasa Indonesia	Interferensi		
				F	M	S
1	Rein one meseng hau bolos <i>im</i>		Rein kemarin kamu bolos <i>im</i>		☐	

Pada kalimat-kalimat ini terdapat penggunaan partikel “*im*”. Maka dapat disimpulkan, unsur morfologi *haé* dalam bahasa Manggarai terinterferensi pada bahasa Indonesia siswa. Partikel *im* pada data keempat di atas adalah untuk menghaluskan ucapan dan kesantunan dalam berbahasa.

2. Interferensi Sintaksis

Data yang dianalisis pada aspek ini adalah interferensi pada bentuk sintaksis, seperti di bawah ini.

Data 9

Kios di bawa jalan pé
S P

Kios wa mai salang pé
S p

Kalimat di atas terjadi ketidaklogisan dalam bahasa Indonesia karena penutur mengartikan secara lurus bahasa ibunya ke bahasa Indonesia sehingga terjadi kesalahan struktur yang seharusnya *kios di sebelah jalan*.

Data 10

Air di sebelah bawah sekolah kah
S P K

wae sisli mai sekolah pe
S P K

Kalimat di atas terjadi ketidaklogisan dalam bahasa Indonesia karena penutur mengartikan secara lurus bahasa ibunya ke bahasa Indonesia sehingga terjadi kesalahan struktur yang seharusnya *air sebelah sekolah*.

Data 11

Sedang gali lubang ini ka ibu

P O S

Reme cake ngembo ho'o ibu

P O S

Kalimat di atas terjadi ketidaklogisan dalam bahasa Indonesia karena penutur mengartikan secara lurus bahasa ibunya ke bahasa Indonesia sehingga terjadi kesalahan struktur yang seharusnya *Lagi gali lubang Ibu*.

Data 12

Mau pergi kesana Ibu

P S

Ngo sina hio ibu

P S

Kalimat di atas tidak baku dan terjadi ketidaklogisan dalam bahasa Indonesia karena penutur mengartikan secara lurus bahasa ibunya ke bahasa Indonesia sehingga terjadi kesalahan struktur yang seharusnya dalam penuturannya harus jelas arah dan tempat tujuannya.

Data 13

Di rumah sebelah atas sekolah pa

P K S

Sina mabarua eta mai sekolah pak

P K S

Kalimat di atas terjadi ketidaklogisan dalam bahasa Indonesia karena penutur mengartikan secara lurus bahasa ibunya ke bahasa Indonesia sehingga terjadi kesalahan struktur, yang seharusnya '*Di rumah sebelah barat sekolah pak*'.

Data 14

Anjing ayahnya ican di rumahnya sangat galak

O S K P

Acu emad di ican sina mbarud leng ranin

O S K P

Pada kalimat diatas terjadi ketidaklogisan dalam berbahasa Indonesia karena struktur pada kalimatnya salah, yang seharusnya kalimat yang benar dan logis adalah "*anjing ayahnya ican di rumah sangat galak*".

Data 15

Ceweknya saya punya kaka adiknnya saya punya om

P S O

Timid kae daku p ased d om daku

P S O

Pada data 15 di atas terjadi ketidaklogisan dalam berbahasa Indonesia karena dari segi struktur dan kelogisan kalimatnya salah, yang seharusnya kalimat yang logis adalah” *ceweknya saya punya kakak adik dari saya punya om*”.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa interferensi bahasa ibu pada siswa SMPN 3 Langke Rembong disebabkan oleh beberapa faktor utama: lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, faktor sosial masyarakat, dan faktor kebiasaan. Berikut penjelasannya:

1. Faktor Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan memiliki peran signifikan dalam penguasaan bahasa kedua. Penelitian menunjukkan bahwa siswa terpengaruh oleh penggunaan bahasa Manggarai yang dominan dalam komunikasi sehari-hari di sekitar sekolah. Masyarakat sekitar sekolah lebih sering menggunakan bahasa Manggarai, sehingga kebiasaan ini turut memengaruhi siswa dalam menguasai bahasa Indonesia.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Dalam interaksi sehari-hari, orang tua dan anggota keluarga cenderung menggunakan bahasa Manggarai. Kebiasaan ini terbawa hingga anak memasuki jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga SMP. Hal serupa juga ditemukan pada siswa SMPN 3 Langke Rembong, di mana penggunaan bahasa Manggarai di rumah turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

3. Faktor Sosial Masyarakat

Faktor sosial masyarakat juga memainkan peran penting. Di lingkungan tempat tinggal siswa, komunikasi antarwarga didominasi oleh bahasa Manggarai. Penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sosial sehari-hari menjadi tantangan bagi siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penelitian ini menemukan bahwa keterikatan dengan bahasa ibu dalam kehidupan sosial masyarakat sangat memengaruhi proses belajar siswa.

4. Faktor Kebiasaan

Kebiasaan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai juga berdampak pada penguasaan bahasa kedua. Anak-anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa

ibu di lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam beralih ke bahasa Indonesia. Akibatnya, komunikasi dalam Bahasa Indonesia sering kali terinterferensi oleh struktur atau elemen dari bahasa Manggarai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu seseorang bervariasi tergantung pada bahasa yang pertama kali diajarkan oleh keluarga atau pengasuh terdekat. Dalam konteks siswa SMPN 3 Langke Rembong, bahasa Manggarai menjadi bahasa ibu yang dominan. Interferensi bahasa ibu terhadap Bahasa Indonesia terjadi pada siswa SMPN 3 Langke Rembong, khususnya dalam aspek morfologi dan sintaksis. Penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan siswa dalam Bahasa Indonesia masih dipengaruhi oleh elemen-elemen dari bahasa Manggarai. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, agar siswa dapat menguasai bahasa kedua dengan lebih baik dan meminimalkan interferensi bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. 2014. Pemerolehan Bahasa pada Anak (kajian psikolinguistik). J. PBSI, 3 (2), 24-47
- Baker, Cholin. 2001. Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (Third Edition). Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Bhatia, Tej K. 2013. The Handbook of Bilingualism and Multilingualism (Second Edition). West Sussex: Blackwell Publishing.
- Bloomfield, Leonard. 1995. Bahasa Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2012. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Ranaka Cipta
- GINANJAR, WIDODO. 2021. Jurnal Ilmiah Edukasia (Vol. 1 no 1). SD Negeri Ujungnegero diakses pada tanggal 04 Februari 2022 pukul 15.07 Wita
- Lamuddin Finoza. 2009. Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa. Jakarta: Mawar Gempita
- Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada

- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.
Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method).
Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2013.
Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa.
Bandung: Angkasa.